

LEKSIKON ETNOBOTANI TUMBUHAN BUNGA DALAM PENGOBATAN TRADISIONAL DAN CERMINAN KULTURAL MASYARAKAT BANJAR

ETHNOBOTANY LEXICON OF FLOWERS IN TRADITIONAL MEDICINE AND CULTURAL REFLECTION THE BANJAR COMMUNITY

Hestiyana

Balai Bahasa Kalimantan Selatan

Pos-el: hestiyana21@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas leksikon etnobotani tumbuhan bunga dalam pengobatan tradisional masyarakat Banjar dan cerminan kultural masyarakat Banjar. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan leksikon etnobotani tumbuhan bunga dalam pengobatan tradisional dan cerminan kultural masyarakat Banjar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan antropolinguistik. Sumber data dalam penelitian ini berupa leksikon tumbuhan bunga yang diperoleh dari informan di Kecamatan Karang Intan. Kecamatan Karang Intan dipilih karena kecamatan ini merupakan sentra penghasil tumbuhan bunga, baik yang dimanfaatkan sebagai pengobatan tradisional maupun perlengkapan ritual adat. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan catat. Analisis data menggunakan metode informal, yakni disajikan dengan kata-kata dan kalimat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan tujuh leksikon etnobotani tumbuhan bunga yang digunakan sebagai pengobatan tradisional dan cerminan kultural masyarakat Banjar, antara lain: (1) bunga mawar, (2) bunga melati, (3) bunga kenanga, (4) bunga cempaka, (5) bunga alamanda, (6) bunga merak, dan (7) bunga sepatu. Adapun, tumbuhan bunga yang menjadi cerminan kultural masyarakat Banjar dapat dilihat pada ritual atau upacara adat, yaitu: (1) upacara pernikahan atau perkawinan, (2) upacara kehamilan, (3) upacara kelahiran, dan (4) upacara kematian.

Kata kunci: leksikon, etnobotani, pengobatan tradisional, kebudayaan Banjar

Abstract

This study discusses the ethnobotany lexicon of flower in traditional medicine in the Banjar community and the cultural reflection of the Banjar community. This study aims to describe the ethnobotany lexicon of flowers plants in traditional medicine and the cultural reflection of the Banjar community. The method used in this research is descriptive qualitative with anthropolinguistic approach. The data source in this study is a flower lexicon obtained from informants in Karang Intan District. Karang Intan District was chosen because this district is a center for flowering plants, both of which are used as traditional medicine and traditional ritual equipment. Data collection techniques are done by listening and note taking. Data analysis uses informal methods, which are presented in words and sentence descriptions. The results show that seven ethnobotany lexicons are found as traditional medicine and a reflection of the Banjar community's culture, including: (1) rose, (2) jasmine, (3) cananga, (4) cempaka, (5) alamanda, (6) peacock, and (7) hibiscus. Meanwhile, flower reflecting the Banjar community's culture can be seen in traditional rituals or ceremonies, namely: (1) wedding or marriage ceremonies, (2) pregnancy ceremonies, (3) birth ceremonies, and (4) death ceremonies.

Keywords: lexicon, ethnobotany, traditional medicine, Banjar culture

1. Pendahuluan

Pemanfaatan tumbuhan untuk tujuan pengobatan telah dilakukan sejak zaman nenek moyang. Tumbuhan mempunyai peranan penting bagi kesehatan manusia. Tumbuhan dipandang mempunyai khasiat dalam menyembuhkan berbagai penyakit. Sejak dulu, aneka jenis tumbuhan telah dimanfaatkan untuk mengobati berbagai jenis penyakit ataupun untuk meningkatkan kesehatan.

Setiap daerah mempunyai kekhasan tersendiri dalam mengolah tumbuhan bunga sebagai bahan pengobatan tradisional. Begitu pula dengan masyarakat Banjar, masyarakat Banjar sejak zaman dulu sudah memanfaatkan tumbuhan bunga sebagai pengobatan tradisional. Di samping itu, pada masyarakat Banjar terdapat beberapa ritual atau upacara, misalnya perkawinan, kehamilan, kelahiran, dan kematian yang menggunakan tumbuhan bunga sebagai perlengkapan tata ritual.

Bagi masyarakat Banjar pekarangan rumah dapat menjadi pusat keanekaragaman hayati. Pengetahuan tumbuhan bunga sebagai bahan pengobatan tradisional oleh masyarakat Banjar diwariskan secara turun-temurun. Masyarakat Banjar memberikan apresiasi yang tinggi terhadap tumbuhan bunga sebagai bahan pengobatan tradisional maupun sebagai bagian proses ritual adat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Banjar memiliki keunikan tersendiri dalam mengatasi berbagai masalah kesehatan, salah satunya dengan memanfaatkan tumbuhan bunga untuk pengobatan. Selain itu, tumbuhan bunga juga dimanfaatkan sebagai proses ritual adat.

Makna sakit itu sendiri merupakan bentuk ketidakseimbangan tubuh dan adaptasi yang tidak tepat terhadap lingkungan. Keadaan sakit sering digunakan untuk menilai tingkat kesehatan suatu masyarakat. Keadaan sakit merupakan akibat dari kesalahan adaptasi terhadap lingkungan (*maladaptation*) serta reaksi antara manusia dan sumber-sumber penyakit.

Penyakit adalah pengakuan sosial bahwa seseorang tidak dapat menjalankan peran normalnya secara wajar dan harus dilakukan sesuatu terhadap situasi tersebut. Penyakit juga merupakan sesuatu yang datang dari Tuhan. Penyakit dapat berasal dari benda nyata yang dapat dilihat dan ada pula penyakit yang tidak diketahui penyebabnya atau datang secara gaib (Foster & Barbara, 2015: 50). Hal yang sama dikemukakan Humaedi (2016: 7) yang menyatakan bahwa praktik pengobatan kerap mencakupi di dalamnya praktik ritual kepercayaan. Aspek ritual merupakan bagian terpenting proses pengobatan karena menegaskan ketundukan terhadap sesuatu yang transenden, yaitu sesuatu yang suci.

Penyakit itu sendiri dapat disembuhkan dengan ramuan obat yang berasal dari tumbuh-tumbuhan. Sebagaimana dinyatakan Sumawardani (Wulandari, 2018: 18) bahwa ramuan obat tradisional menjadi media pengobatan alamiah dengan menggunakan tumbuhan sebagai bahan dasarnya. Jenis-jenis tumbuhan yang berkhasiat obat banyak kita temukan di lingkungan sekitar, misalnya di halaman rumah ataupun di pinggir jalan serta di dapur sebagai bumbu masak.

Nurkosim (2009: 19) juga mengemukakan pendapat yang sama bahwa setiap tumbuhan mempunyai khasiat yang beragam serta dapat mengobati lebih dari satu jenis penyakit. Khasiat ini disebabkan oleh kandungan zat aktif, jenis, dan ragamnya yang banyak. Setiap zat aktif memiliki khasiat tertentu, yaitu mengobati dan memperbaiki sel-sel tubuh dari jaringan dan organ tertentu. Setiap zat aktif dalam satu jenis tumbuhan, satu sama lainnya, bekerja secara sinergis dan saling meniadakan efek samping. Selain memiliki banyak khasiat, setiap tumbuhan memiliki khasiat utama yang paling dominan terhadap jenis penyakit tertentu dan dapat dibedakan antara satu dengan lainnya.

Masyarakat Banjar mempunyai kepercayaan bahwa obat yang berasal dari tumbuhan relatif aman dikonsumsi. Kepercayaan ini berdasarkan pengalaman

secara empiris dari generasi ke generasi. Dalam masyarakat Banjar, pemanfaatan tumbuhan bunga sebagai pengobatan tradisional masih dilakukan dengan cara-cara sederhana. Bahan-bahan tumbuhan bunga diambil di pekarangan rumah. Setelah dibersihkan, tanaman langsung digunakan. Masyarakat Banjar kembali menggunakan bahan atau sumber daya alam *back to nature* karena bahan mudah diperoleh dan tersedia di pekarangan rumah serta tidak ada efek samping.

Kajian mengenai tumbuh-tumbuhan termasuk dalam bidang ilmu etnobotani. Etnobotani memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan dengan ilmu-ilmu yang fokus utamanya tumbuhan karena etnobotani terkait erat dengan disiplin ilmu nonbotani, yakni aspek-aspek kajian masyarakat. Aspek-aspek kehidupan masyarakat tersebut dikaji dalam bidang keilmuan antropologi. Persinggungan ilmu etnobotani dengan antropologi ini menunjukkan bahwa kajian etnobotani cakupannya begitu luas.

Dalam kajian etnobotani, pemahaman dasar-dasar antropologi sangat penting untuk memahami interaksi masyarakat tertentu terhadap tumbuhan di sekitarnya. Pengalaman empirik sebuah kelompok masyarakat tradisional yang diperoleh secara turun-temurun dan dalam waktu lama akan melahirkan teknik-teknik pemanfaatan dan pengetahuan mendalam tentang flora dan fauna di daerahnya masing-masing (Hakim, 2014: 13).

Pengetahuan tumbuhan bunga sebagai pengobatan tradisional belum banyak terdokumentasikan. Masyarakat Banjar hanya mengandalkan pengetahuan secara turun-temurun sehingga perlu dilakukan upaya pendokumentasian dan salah satunya melalui kajian ini.

Penelitian relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan Hestiyana (2017) berjudul “Leksikon dalam Tuturan Mantra *Panawar* (Kajian Etnomedisin sebagai Alternatif Pengobatan Tradisional Masyarakat Banjar). Dalam penelitian tersebut ditemukan deskripsi dan klasifikasi leksikon berdasarkan bahan pengobatan

tradisional, alat pengobatan, dan kegiatan pengobatan. Sementara itu, pada mantra terdapat makna bahwa penyakit yang datang berasal dari roh jahat, misalnya setan atau jin, ditawarkan obat berupa mantra atau doa yang digunakan dalam proses penyembuhan. Penyakit dapat disembuhkan atas izin Allah melalui keberkatan kalimat syahadat *Lailahailallah*.

Penelitian terkait dengan leksikon pengobatan tradisional juga dilakukan Aisyah, dkk., (2018) berjudul “Leksikon Nama Penyakit dan Pengobatan Tradisional dalam Bahasa Melayu Dialek Pontianak di Kecamatan Kubu.” Berdasarkan penelitiannya ditemukan 84 leksikon nama penyakit dan pengobatan tradisional yang terdiri atas dua bentuk leksikon, yaitu monomorfemis (kata tunggal) sebanyak 46 leksikon dan polimorfemis (kata turunan) sebanyak 38 leksikon. Leksikon nama penyakit dan pengobatan tradisional tersebut secara keseluruhan memiliki arti leksikal dan kultural nama penyakit, yaitu sebanyak 24 leksikon. Hasil kajian ini juga menghasilkan suplemen bahan teks pembelajaran Bahasa Indonesia kurikulum 2013 berupa teks deskripsi dan prosedur.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, fokus penelitian ini adalah leksikon etnobotani tumbuhan bunga dalam pengobatan tradisional dan cerminan kultural masyarakat Banjar. Kehidupan masyarakat Banjar, terutama di pelosok perkampungan, masih akrab dengan kehidupan alamnya. Penggunaan tumbuhan bunga sebagai bahan pengobatan serta perlengkapan dalam proses ritual adat, misalnya perkawinan, kehamilan, kelahiran, dan bahkan kematian, sudah menjadi hal biasa.

Akan tetapi, pengetahuan tentang tumbuhan bunga tersebut hanya diwariskan secara lisan dan turun-temurun sehingga perlu didokumentasikan. Pendokumentasian perlu dilakukan agar pengetahuan tersebut tidak punah dan hilang begitu saja sehingga generasi muda dapat mengetahui dan memanfaatkan warisan leluhurnya. Selain itu, pengetahuan pemanfaatan tumbuhan bunga antardaerah beragam sesuai dengan budaya

lokal daerah masing-masing sehingga kajian ini perlu dilakukan untuk menambah khasanah kekayaan kebudayaan nusantara.

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah dalam penelitian ini adalah apa saja leksikon etnobotani tumbuhan bunga dalam pengobatan tradisional masyarakat Banjar dan bagaimana cerminan kultural masyarakat Banjar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan leksikon etnobotani tumbuhan bunga dalam pengobatan tradisional masyarakat Banjar dan mendeskripsikan kultural masyarakat Banjar terhadap tumbuhan bunga.

Manfaat penelitian ini adalah dapat memberikan informasi kepada masyarakat luar mengenai leksikon etnobotani tumbuhan bunga dalam pengobatan tradisional masyarakat Banjar serta memberikan gambaran kultural masyarakat Banjar terhadap tumbuhan bunga. Selanjutnya, kajian ini dapat menambah kajian tentang khasanah kekayaan tumbuhan bunga yang berkhasiat sebagai obat dan cara pengobatannya. Selain itu, kajian ini merupakan bentuk pendokumentasian sebagai upaya pewarisan kekayaan leluhur yang harus terus dilestarikan kepada generasi selanjutnya.

Dalam penelitian ini dapat diperoleh informasi mengenai tumbuhan bunga yang dapat dimanfaatkan sebagai alternatif pengobatan tradisional, di samping fungsinya sebagai perlengkapan ritual adat, seperti pernikahan atau perkawinan, kehamilan, kelahiran, dan kematian pada masyarakat Banjar.

Leksikon

Chaer (2007: 5) mengatakan bahwa istilah leksikon berasal dari bahasa Yunani kuno *lexicon* yang berarti ‘kata’, ‘ucapan’, atau ‘acara berbicara’. Pateda, (2009: 119) menyatakan bahwa apabila suatu makna kata dapat berdiri sendiri, lebih tetap, misalnya dalam kamus tertentu, makna kata tersebut disebut makna leksikal atau makna semantik atau juga makna ekstra.

Wijana (2015: 30) mengemukakan bahwa kumpulan leksem yang dimiliki oleh

sebuah bahasa disebut leksikon bahasa. Selanjutnya, leksem dapat diartikan sebagai satuan bahasa yang memiliki kemampuan untuk mengacu dan memprediksi (Wijana, 2015: 29). Leksikon merupakan vokabuler, kosakata, dan perbendaharaan kata. Satuan leksikon disebut leksem, yaitu satuan bentuk bahasa yang bermakna. Kalau leksikon disamakan dengan kosakata atau perbendaharaan kata, leksem dapat disebut sama dengan kata (Chaer, 1995: 60).

Kridalaksana (2011: 142) juga menyatakan hal yang sama bahwa leksikon, meliputi: (1) komponen bahasa yang memuat keseluruhan informasi makna dan penggunaan kata; (2) perbendaharaan kata atau kekayaan kata yang dimiliki seseorang; dan (3) susunan kata atau daftar kata yang disusun seperti kamus dan pendefinisianya disingkat dan bersifat lebih praktis.

Kreidler (Budhiono, 2017: 238) mengatakan bahwa leksem mempunyai relasi makna dengan sesuatu di luar bahasa dan merupakan kombinasi antara bentuk dan makna tersebut. Selanjutnya, Wierzbicka, (1997: 4) mengemukakan bahwa kata dapat mencerminkan dan menceritakan karakteristik cara hidup serta cara berpikir penuturnya. Kata juga memberikan petunjuk yang sangat bernilai dalam upaya memahami budaya penuturnya.

Dengan demikian, leksikon merupakan kekayaan kata dalam suatu bahasa serta komponen bahasa yang memiliki makna dan mencerminkan karakteristik cara berpikir. Leksikon juga dapat menjadi jalan untuk memahami budaya penuturnya. Penelitian ini menggunakan pemahaman teori leksikon yang dikemukakan Chaer (2007) dan pemahaman mengenai kata terhadap pola pandang penuturnya yang menjadi cerminan kultural seperti yang disampaikan Wierzbicka (1997).

Etnobotani

Etnobotani merupakan ilmu yang mempelajari hubungan manusia dengan tumbuh-tumbuhan. Harshberger (Hakim, 2014: 2), pertama kali memperkenalkan istilah botani menjelaskan bahwa etnobotani

mengkaji dua objek, yaitu *ethno* dan *botany*. Kedua objek ini merujuk secara jelas bahwa ilmu ini terkait etnik (suku bangsa) dan botani (tumbuhan).

Kemudian, Robbins (Hakim, 2014: 2) memperkenalkan konsep baru tentang etnobotani. Konsep baru ini menyatakan bahwa kajian-kajian etnobotani tidak boleh hanya terhenti pada sekadar mengumpulkan tetumbuhan, tetapi etnobotani harus lebih berperan dalam memberikan pemahaman mendalam kepada masyarakat tentang biologi tumbuhan dan perannya dalam kehidupan masyarakat tertentu.

Etnobotani merupakan ilmu yang kompleks karena banyak bagian dari ilmu lain dibutuhkan dalam kajiannya, misalnya taksonomi, ekologi dan geografi tumbuhan, kehutanan, antropologi, dan ilmu lainnya (Soekarman & Riswan dalam Handayani, 2010: 3). Oleh karena itu, studi etnobotani tidak hanya mengenai data botani taksonomis, tetapi juga menyangkut pengetahuan botani lokal yang mempelajari hubungan timbal balik antara manusia dengan tumbuhan dan pemanfaatan tumbuhan yang lebih diutamakan untuk kepentingan budaya dan kelestarian sumber daya alam Dharmono (Handayani, 2010: 3).

Dengan demikian, etnobotani merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dan tumbuhan. Melalui etnobotani dapat diketahui tumbuhan-tumbuhan yang dapat dimanfaatkan, baik dalam rangka pemanfaatan pengobatan tradisional maupun untuk perlengkapan ritual adat. Etnobotani juga dapat digunakan untuk mendokumentasikan pengetahuan masyarakat mengenai pemanfaatan tumbuhan yang merupakan keanekaragaman sumber daya hayati dan budaya.

Tumbuhan Bunga sebagai Cerminan Kultural Masyarakat Banjar

Dalam kehidupan masyarakat Banjar, tumbuhan bunga memiliki nilai-nilai sakral tersendiri. Kesakralan ini juga disampaikan oleh Kartiwa & Martowikrido (dalam Handayani, 2010: 6). Mereka menyatakan bahwa di antara pengetahuan tentang

tumbuhan yang dimiliki oleh masyarakat, terdapat pengetahuan bersifat spiritual, magis, dan ritual. Selain dimanfaatkan sebagai pengobatan tradisional, tumbuhan bunga menjadi perlengkapan dalam proses ritual adat suku Banjar. Pemanfaatan pengobatan tradisional yang dilakukan masyarakat Banjar secara tidak langsung mencerminkan corak kebudayaan masyarakat pendukungnya.

Pengobatan tradisional merupakan bagian dari cerminan kebudayaan karena konsep tentang sakit dan cara pengobatannya terintegrasi dengan kebudayaan masyarakatnya. Nasrudin (dalam Hilmy, 2018: 18) menjelaskan bahwa obat tradisional berasal dari bahan-bahan yang diolah secara tradisional dan cara pengolahannya didapatkan turun-temurun berdasarkan adat, resep orang tua, kebiasaan, baik yang bersifat *magic* (spontan, kebetulan) maupun pengetahuan tradisional. Bagian tumbuhan yang biasanya dimanfaatkan untuk pengobatan adalah akar, rimpang, batang, buah, daun, dan bunga.

Spesies tumbuh-tumbuhan yang digunakan dalam ritual adat berbeda-beda sesuai dengan pengetahuan masyarakat masing-masing di berbagai etnis ataupun daerah. Ciri-ciri tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat, antara lain: (1) sifat-sifat dari tumbuhan tertentu sebagai simbol sesuatu hal, (2) sifat dan nama tumbuhan yang diasosiasikan dengan kata-kata yang mengandung nilai baik, (3) sifat-sifat yang berguna, (4) keindahan karena warnawarnanya, (5) tumbuhan yang digunakan sebagai pengharum dan zat pengawet (Kartiwa & Martowikrido dalam Handayani, 2010: 7).

Masyarakat Banjar di Kabupaten Banjar, terutama di Kecamatan Karang Intan merupakan daerah penghasil tumbuhan bunga, baik sebagai pengobatan tradisional maupun perlengkapan ritual adat. Sejak puluhan tahun silam, Kecamatan Karang Intan terkenal sebagai sentra penghasil bunga. Tumbuhan bunga tumbuh subur di daerah tersebut. Masyarakat Banjar yang rata-rata pekerjaannya sebagai petani juga

mencoba membudidayakan tumbuhan bunga, baik di pekarangan, di belakang rumah, bahkan mereka menyediakan lahan untuk ditanami tanaman bunga.

Bagi masyarakat Banjar, tumbuhan bunga juga dimanfaatkan sebagai perlengkapan ritual adat, misalnya upacara perkawinan, kehamilan, kelahiran, dan kematian. Tumbuhan bunga, misalnya mawar, melati, kenanga, dan cempaka, dikembangkan secara swadaya dan turun temurun sejak dulu. Upaya pengembangan ini dilakukan karena banyaknya permintaan bunga untuk acara ritual adat. Bahkan, permintaan tumbuhan bunga di luar Kabupaten Banjar pun juga cukup tinggi.

2. Metode

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan antropolinguistik. Mahsun, (2013: 233) menyatakan bahwa penelitian deskriptif mengkaji penunjukkan makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data sesuai dengan konteksnya masing-masing dan data tersebut diuraikan dalam bentuk kata-kata.

Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti objek yang bersifat alamiah. Peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) dan analisis data bersifat induktif. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2014: 1). Pendekatan antropolinguistik dalam kajian ini akan mengkaji bahasa ditinjau dari bahasa yang terdapat dalam masyarakat.

Sumber data dalam penelitian ini berupa leksikon tumbuhan bunga yang dituturkan oleh informan di Kecamatan Karang Intan. Kecamatan Karang Intan dipilih karena kecamatan ini merupakan sentra penghasil tumbuhan bunga, baik yang dimanfaatkan sebagai pengobatan tradisional maupun perlengkapan ritual adat.

Penelitian ini dilakukan pada delapan desa, yaitu: (1) Desa Pandak Daun, (2) Desa Jingah Habang Ulu, (3) Desa Jingah Habang Iilir, (4) Desa Mali-Mali, (5) Desa Sungai

Arfat, (6) Desa Lihung, (7) Desa Lok Tangga, dan (8) Desa Karang Intan yang termasuk wilayah Kecamatan Karang Intan, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dan metode catat. Sudaryanto (2015: 203) mengemukakan bahwa metode simak atau penyimakan dilakukan dengan cara menyimak, penggunaan bahasa. Setelah melakukan penyimakan baris demi baris, teknik catat dilaksanakan. Mahsun (2013: 93) menyatakan bahwa teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan ketika dalam penelitian menerapkan metode simak dengan teknik lanjutan. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai *observer*.

Tahapan selanjutnya setelah pengumpulan data adalah analisis data. Sudaryanto (2015: 241) menyatakan bahwa setelah analisis dilakukan, hasil analisis data dapat disajikan dengan menggunakan dua metode, yakni metode informal dan metode formal. Dalam hal ini, hasil analisis data leksikon etnobotani tumbuhan bunga dan cerminan kultural masyarakat Banjar disajikan dengan metode informal, yaitu perumusan dengan kata-kata atau dengan penyajian berbentuk uraian kalimat.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh akan dijelaskan, leksikon etnobotani tumbuhan bunga masyarakat Banjar dan tradisi pengobatannya, pemanfaatan tumbuhan bunga sebagai pengobatan tradisional masyarakat Banjar, serta tumbuhan bunga sebagai cerminan kultural masyarakat Banjar. Berikut hasil analisisnya.

3.1 Leksikon Etnobotani Tumbuhan Bunga Masyarakat Banjar dan Tradisi Pengobatannya

Masyarakat suku Banjar memiliki konsep lokal tentang sakit. Istilah sakit dipercayai dapat bersifat nyata (rasional) dan tidak nyata (irasional). Sakit yang tergolong rasional adalah ketidakseimbangan fisik yang dirasakan seseorang sehingga menimbulkan rasa sakit di bagian tubuh yang dapat dilihat dan dirasakan. Kemudian, konsep sakit yang

tergolong tidak nyata dipercaya sebagai rasa sakit yang tidak diketahui pasti penyebabnya atau dianggap sebagai teguran dari leluhur.

Konsep sakit yang dialami masyarakat suku Banjar menimbulkan suatu upaya untuk menjaga dan melestarikan sistem pengobatan tradisional. Akan tetapi, pengobatan tradisional ini bersifat lisan dan dilakukan secara turun temurun. Pengobatan tradisional suku Banjar memanfaatkan tumbuhan bunga sebagai pengobatan sakit yang dikategorikan sakit ringan (*gagaringan*), misalnya sakit kepala, demam, digigit serangga, batuk, sakit

gigi, gatal-gatal digigit serangga, panas, sariawan, serta bau badan.

Tumbuhan bunga sebagian besar diambil di pekarangan rumah dan kebun. Berikut hasil temuan leksikon etnobotani tumbuhan bunga yang dimanfaatkan sebagai pengobatan tradisional dan perlengkapan ritual adat masyarakat Banjar.

Tabel 1
Leksikon Etnobotani Tumbuhan Bunga

No.	Nama Tumbuhan Bunga	Nama Ilmiah Tumbuhan
1	<i>mawar</i>	<i>rosa hybrid</i>
2	<i>melati</i>	<i>jasminum sambac</i>
3	<i>kenanga</i>	<i>cananga odorata</i>
4	<i>cempaka</i>	<i>michelia alba</i>
5	<i>alamanda</i>	<i>allamanda cathartica</i>
6	<i>merak</i>	<i>caesalpinia pulcherrima</i>
7	<i>sepatu</i>	<i>hibiscus rosasinesis</i>

ahui bahwa terdapat tujuh leksikon etnobotani tumbuhan bunga yang digunakan sebagai pengobatan tradisional dan perlengkapan ritual adat masyarakat suku Banjar. Masyarakat suku Banjar memanfaatkan tumbuhan bunga yang berkhasiat obat, yaitu mawar, melati, kenanga, cempaka, alamanda, merak, dan sepatu.

Bunga mawar merupakan tumbuhan yang paling mudah diperoleh karena budidayanya relatif mudah. Bunga cantik ini mempunyai mahkota bunga berjumlah lima helai dengan berbagai variasi warna, misalnya merah, putih, kuning, dan merah jambu.

Bunga melati dijuluki puspa bangsa. Bunga ini berwarna putih bersih dan memiliki keharuman yang khas. Bunga melati termasuk tumbuhan semak berbunga yang memesonakan. Bunga ini menyimpan banyak manfaat, baik sebagai pengobatan tradisional maupun modern. Dalam masyarakat Banjar, selain untuk obat, melati juga digunakan sebagai bahan roncean untuk rangkaian.

Bunga kenanga terkenal dengan aroma wanginya yang khas dan memikat sehingga sering disebut si bunga parfum. Bunga berwarna kuning ini memiliki bentuk yang indah. Selain itu manfaat bunga kenanga tidak

terbatas hanya sekedar tumbuhan penghias pekarangan, bunga kenanga dapat dimanfaatkan sebagai pengobatan tradisional.

Bunga cempaka putih atau sering disebut bunga kantil umumnya tumbuh di daerah yang memiliki iklim tropis maupun sub-tropis serta di daerah dengan suhu hangat. Bunga cempaka umumnya dapat tumbuh mencapai ketinggian sampai dengan 33 meter dan bahkan dapat lebih dengan dedaunannya yang rindang. Ciri khas bunga cempaka adalah pohon hijau dan bunga yang sangat semerbak wanginya. Pada bagian ranting pohonnya terdapat bulu-bulu halus berwarna keabu-abuan. Daunnya merupakan daun tunggal berbentuk telur. Ketika masih kuncup, bunganya berwarna hijau, tetapi setelah mekar akan berubah menjadi putih.

Bunga alamanda merupakan tanaman tumbuh merambat dan bunganya berwarna kuning. Alamanda berbunga sepanjang tahun. Bunga ini ditanam sebagai tumbuhan pagar di depan rumah. Alamanda juga sering disebut bunga terompet emas, bunga lonceng kuning, atau bunga *buttercup*. Tanaman ini dapat tumbuh hingga mencapai ketinggian 2 meter. Bagian daun alamanda memiliki panjang

sekitar 6—16 cm dan bunganya yang beraroma harum. Bagi masyarakat suku Banjar, alamanda tidak hanya sekadar tanaman hias, tetapi juga merupakan tumbuhan bunga yang bermanfaat untuk pengobatan.

Bunga merak merupakan tumbuhan perdu tegak dengan tinggi 2—4 meter. Bunga ini memiliki banyak cabang dan kayunya berwarna putih serta padat. Daunnya berupa daun majemuk menyirip genap. Pada malam hari, daun bunga merak akan menguncup. Bunga berwarna merah dan kuning terang ini sangat mudah dibudidayakan. Selain keindahannya yang memesona, bunga ini juga bermanfaat untuk pengobatan tradisional.

Bunga sepatu atau lebih dikenal dengan nama kembang sepatu merupakan bunga yang memiliki keindahan warna dan bentuk. Bunga ini memiliki kandungan nutrisi yang dapat dimanfaatkan sebagai pengobatan. Bunga ini memiliki lima kelopak bunga besar dengan tangkai sarinya yang dihiasi serbuk sari. Selain dapat dimanfaatkan untuk pengobatan, bunga sepatu digunakan untuk campuran taburan bunga.

Temuan leksikon ini mengindikasikan bahwa masyarakat Banjar memanfaatkan tumbuhan bunga, misalnya mawar, melati,

kenanga, cempaka, alamanda, merak, dan bunga sepatu sebagai pengobatan tradisional. Selain itu, tumbuhan bunga tersebut juga menjadi bahan perlengkapan ritual adat yang dilakukan masyarakat Banjar, misalnya upacara pernikahan ataupun perkawinan, kehamilan, kelahiran, dan kematian.

3.2 Pemanfaatan Tumbuhan Bunga sebagai Pengobatan Tradisional Masyarakat Banjar

Selain memiliki keindahan yang memesona, tumbuhan bunga, misalnya mawar, melati, kenanga, cempaka, alamanda, merak, dan bunga sepatu juga dapat dimanfaatkan sebagai pengobatan tradisional. Tumbuhan bunga yang berkhasiat obat memiliki kandungan senyawa yang bermanfaat untuk mencegah, meringankan, dan menyembuhkan penyakit.

Masyarakat Banjar di Kecamatan Karang Intan, Kabupaten Banjar, merupakan daerah penghasil tumbuhan bunga berkhasiat obat. Masyarakat Banjar secara turun-temurun memanfaatkan tumbuhan bunga tersebut ketika merasakan gejala sakit. Berikut tumbuhan bunga yang digunakan masyarakat Banjar untuk pengobatan tradisional.

Tabel 2
Pemanfaatan Tumbuhan Bunga sebagai Pengobatan Tradisional Masyarakat Banjar

No.	Nama Tumbuhan	Bagian yang Digunakan	Manfaat Tumbuhan	Cara Penggunaan
1	<i>Mawar</i>	Bunga dan daun	Obat digigit serangga	Bunga dan daun diremas-remas kemudian ditempelkan pada bagian yang digigit serangga.
2	<i>Melati</i>	Bunga dan daun	Obat demam dan sakit kepala	Bunga dan daun diremas-remas, lalu direndam di air panas, setelah itu dikompreskan.
3	<i>Kenanga</i>	Bunga	Obat digigit serangga dan sesak napas	Bunga diremas-remas lalu ditambahkan minyak kelapa, kemudian ditempelkan pada bagian yang digigit serangga. Untuk mengatasi sesak napas, ambil setengah genggam bunga kenanga dan dicampur satu setengah sendok gula putih, rebus sampai tersisa

				setengah gelas, lalu saring airnya dan diminum setiap pagi dan sore hari.
4	<i>Cempaka</i>	Bunga dan daun	Obat penghilang bau badan	Bunga direbus lalu didiamkan, kemudian air tersebut dimandikan. Daun direbus lalu didiamkan kemudian diminum.
5	<i>Alamanda</i>	Daun	Obat bisul, kurap, penyebab muntah, sembelit, dan penawar racun	Daunnya dicuci bersih dan ditumbuk halus, kemudian dibalurkan pada bagian yang terkena bisul dan kurap. Kemudian, seduh daun alamanda dan diminum untuk mengatasi penyebab muntah dan sembelit. Sebagai penawar racun, daun dicuci bersih dan rebus dengan air selama 15 menit hingga mendidih, dinginkan dan diminum dua kali dengan selang 1 jam.
6	<i>Merak</i>	Bunga, daun, dan batang	Obat sariawan, obat panas, dan kejang panas pada anak	Untuk obat sariawan, bunga, daun, dan batang direbus lalu didiamkan, kemudian dikumur-kumur. Untuk obat panas, bagian bunga, daun, dan batang direbus, kemudian diminum hangat-hangat. Untuk mengobati kejang panas pada anak, kuntum bunga, daun, batang, dan akar dicuci lalu ditumbuk hingga halus. Kemudian, gunakan untuk menggosok bagian leher, punggung, dan kaki anak.
7	<i>Sepatu</i>	Kelopak bunga dan daun	Obat batuk dan flu, sariawan, penurun panas	Bagian kelopak bunga dan daun direbus, lalu diamkan kemudian diminum. Untuk mengobati sariawan, daun bunga sepatu direbus kemudian didiamkan, lalu dikumur-kumur. Untuk mengobati demam, daun bunga sepatu direbus, diamkan, lalu diminum, dan dapat juga digunakan sebagai kompresan.

Masyarakat suku Banjar memanfaatkan tumbuhan bunga sebagai pengobatan tradisional secara tunggal, artinya dalam peramuannya tidak dicampurkan dengan tumbuhan bunga lainnya. Peracikan tumbuhan bunga sebagai pengobatan tradisional dilakukan dengan cara diremas-remas, direbus, ditumbuk, dan digosokkan. Masyarakat suku Banjar tidak menyimpan tumbuhan bunga dalam bentuk simplisia karena mereka langsung mengambil tumbuhan bunga tersebut pada saat diperlukan atau sakit.

Pengobatan tradisional masyarakat Banjar bersifat mandiri dan ada pula yang meminta bantuan dari para *tatamba* (tabib). Pengobatan secara mandiri dilakukan, masyarakat yang terkena gejala sakit atau sudah mengalami sakit. Mereka akan mengolah sendiri racikan obat tradisional. Biasanya sakit yang diderita masih bersifat sangat ringan dan dapat dilakukan sendiri pengobatannya. Sementara itu, biasanya masyarakat akan meminta bantuan seorang *tatamba* ketika mengalami sakit yang tidak dapat diatasi sendiri, baik minta didoakan ataupun minta dibuatkan racikan atau ramuan obat tradisional.

Dalam masyarakat Banjar, hubungan antara penderita sakit dan *tatamba* tidak terikat dengan perjanjian pembayaran, baik dalam bentuk uang ataupun barang sebagai balas jasa. Akan tetapi, penderita sakit selalu memberikan imbalan jasa kepada *tatamba*, baik berupa uang tunai ataupun *pitara*s (seserahan yang diberikan kepada *tatamba* berupa benda, misalnya jarum dan benangnya, serta peniti).

Tatamba akan meminta persyaratan khusus kepada penderita sakit dan keluarganya ketika *tatamba* melakukan upaya penyembuhan penyakit yang bersifat tidak nyata atau penyakit yang tidak diketahui sumber penyakitnya, misalnya, rasa sakit terkena *parang maya* (santet), *pulasit* (semacam kesurupan dengan memperalat roh jahat), dan *kapidaraan* (terkena teguran leluhur). Pengobatan penyakit ini memang dilakukan oleh seorang *tatamba* yang memiliki keahlian khusus.

Tumbuhan bunga, misalnya mawar, melati, kenanga, cempaka, alamanda, merak, dan bunga sepatu, digunakan masyarakat Banjar untuk pengobatan tradisional yang terkategori sakit ringan. Contohnya, bunga mawar bagian bunga dan daunnya, digunakan untuk mengobati sakit akibat digigit serangga. Cara peracikan obat tradisional dengan bunga mawar ini adalah dengan mengambil bunga mawar dan beberapa helai daunnya; kemudian dicuci sampai bersih; lalu diremas-remas. Setelah itu, racikan bunga mawar ditempelkan di bagian badan yang terkena gigitan serangga.

Masyarakat Banjar juga memanfaatkan bunga melati sebagai bahan pengobatan tradisional, yakni mengobati demam dan sakit kepala. Cara peracikan obat tradisional dengan bunga melati ini adalah ambil beberapa buah bunga melati dan beberapa helai daunnya; kemudian, bunga dan daun melati dicuci hingga bersih; lalu diremas-remas dan direndam dengan air panas. Setelah itu, air rendaman bunga dan daun melati digunakan untuk mengompres.

Bunga kenanga juga dimanfaatkan masyarakat Banjar untuk mengobati sakit akibat digigit serangga dan sesak napas. Cara peracikan untuk mengobati gigitan serangga adalah ambil beberapa buah bagian bunga kenanga dan cuci hingga bersih; kemudian, bunga kenanga diremas-remas dan dicampurkan dengan sedikit minyak kelapa. Setelah itu, racikan ditempelkan di bagian yang terkena gigitan serangga. Selanjutnya, cara peracikan untuk mengobati sesak napas adalah ambil setengah genggam bunga kenanga; kemudian, campur dengan satu setengah sendok gula putih; rebus hingga tersisa setengah gelas; saring airnya dan diminum setiap pagi dan sore.

Bunga cempaka memiliki sifat antibakteri sehingga bunga ini mampu mengatasi masalah kesehatan yang disebabkan oleh bakteri, misalnya bau badan. Cara mengatasi bau badan tersebut adalah dengan rutin mengonsumsi air rebusan daun cempaka. Cara peracikannya tumbuhan bunga cempaka untuk menghilangkan bau badan adalah bunga direbus dan didiamkan;

lalu air tersebut dimandikan. Sementara itu, peracikan bagian daun bunga cempaka untuk menghilangkan bau badan adalah bunga cempaka direbus lalu diamkan hingga hangat dan langsung diminum.

Daun tanaman bunga alamanda dapat digunakan untuk mengobati penyakit bisul, muntah, kurap, sembelit, dan penawar racun. Daun bunga alamanda ini memiliki rasa pedas dan pahit. Akan tetapi, daun tanaman bunga alamanda dapat dimanfaatkan sebagai obat. Apabila terkena bisul dan kurap, daun tanaman bunga alamanda yang sudah dicuci bersih dan ditumbuk halus, dibalurkan pada bagian yang terkena bisul atau kurap.

Selain itu, daun tanaman bunga alamanda dapat digunakan untuk mengatasi sembelit dengan cara, menyeduh daun alamanda dan meminumnya. Daun alamanda juga digunakan masyarakat Banjar sebagai penawar racun. Cara peracikannya adalah daun dicuci hingga bersih dan direbus dengan air selama 15 menit hingga mendidih, dinginkan, dan diminum dua kali dengan selang waktu 1 jam. Jadi, bagian daun tanaman bunga alamanda memiliki banyak manfaat sebagai obat tradisional masyarakat Banjar.

Masyarakat Banjar juga memanfaatkan bunga merak sebagai obat tradisional. Bagian bunga, daun, dan batang digunakan sebagai obat sariawan. Cara peracikannya adalah dengan merebus bagian bunga, daun, dan batang, lalu diamkan, dan dikumur-kumur. Untuk obat panas, bagian bunga, daun, dan batang direbus. Setelah itu, air rebusan ditunggu hingga hangat dan diminum. Bunga merak juga dapat digunakan untuk mengobati kejang panas pada anak dengan cara, mengambil kuntum bunga, daun, batang, dan akar dan dicuci hingga bersih. Kemudian, kuntum bunga, daun, batang, dan akar ditumbuk hingga halus, dibalur, dan sambil

digosokkan di bagian leher, punggung, dan kaki anak.

Bunga sepatu memiliki banyak manfaat sebagai obat tradisional, diantaranya untuk mengobati batuk dan flu, sariawan, dan penurunan panas. Meskipun, memiliki manfaat yang sama dengan bunga merak untuk mengobati sariawan, tetapi bagian tumbuhan bunga yang digunakan untuk pengobatan berbeda. Bagian bunga, daun, dan batang bunga merak dimanfaatkan sebagai obat, sedangkan pada bunga sepatu hanya bagian daun saja yang dimanfaatkan sebagai obat.

Masyarakat Banjar juga memanfaatkan bunga sepatu sebagai obat untuk mengatasi batuk dan flu. Cara peracikannya adalah bagian kelopak bunga dan daun bunga sepatu direbus, lalu diamkan dan diminum. Sebagai obat penurunan panas, daun bunga sepatu dicuci sampai bersih dan direbus. Kemudian, air rebusan tersebut didiamkan hingga hangat lalu diminum. Selain itu, air rebusan tersebut dapat juga digunakan sebagai kompresan.

3.3 Tumbuhan Bunga sebagai Cerminan Kultural Masyarakat Banjar

Masyarakat Banjar memiliki kekayaan tradisi yang diwariskan secara turun temurun. Tentunya, dalam proses upacara tradisi tersebut diperlukan berbagai perlengkapan ritual, salah satunya tumbuhan bunga. Bunga mawar, melati, kenanga, cempaka, dan bunga sepatu merupakan tumbuhan bunga yang selalu ada dalam setiap ritual adat masyarakat Banjar. Sementara itu, tumbuhan bunga alamanda dan merak hanya digunakan untuk ritual adat kematian, yaitu sebagai taburan bunga. Hal ini menggambarkan bahwa tumbuhan bunga merupakan cerminan kultural masyarakat Banjar. Berikut tumbuhan bunga yang digunakan masyarakat Banjar dalam proses ritual adat dan manfaat serta cara penggunaannya.

Tabel 3
Tumbuhan Bunga sebagai Cerminan Kultural Masyarakat Banjar

No.	Nama Tumbuhan	Manfaat Tumbuhan	Cara Penggunaan
1	<i>Mawar</i>	Ritual dan tata rias	Bunga mawar digunakan untuk ritual adat Banjar, misalnya <i>batapung tawar</i> , mandi-mandi, bunga rangkai (<i>kambang</i>)

			<i>barenteng</i>). Bunga mawar yang digunakan untuk tata rias dirangkai sebagai perlengkapan pernikahan ataupun perkawinan.
2	<i>Melati</i>	Ritual dan tata rias	Bunga melati digunakan untuk ritual adat Banjar, misalnya <i>batapung tawar</i> , mandi-mandi, bunga rangkai (<i>kambang barenteng</i>). Bunga melati untuk tata rias dirangkai sebagai perlengkapan pernikahan ataupun perkawinan.
3	<i>Kenanga</i>	Ritual dan tata rias	Bunga kenanga digunakan untuk ritual adat Banjar, seperti <i>batapung tawar</i> , mandi-mandi, bunga rangkai (<i>kambang barenteng</i>). Bunga kenanga untuk tata rias dirangkai sebagai perlengkapan pernikahan ataupun perkawinan.
4	<i>Cempaka</i>	Ritual dan tata rias	Bunga cempaka untuk tata rias dirangkai menjadi bunga rangkai (<i>kambang barenteng</i>) sebagai perlengkapan pernikahan atau perkawinan. Bunga cempaka juga digunakan sebagai campuran untuk tabur bunga (<i>nyekar</i>) dalam upacara kematian.
5	<i>Alamanda</i>	Ritual	Bunga alamanda digunakan sebagai bahan campuran tabur bunga (<i>nyekar</i>) dalam upacara kematian.
6	<i>Merak</i>	Ritual	Bunga merak digunakan sebagai bahan campuran tabur bunga (<i>nyekar</i>) dalam upacara kematian.
7	<i>Sepatu</i>	Ritual dan tata rias	Bunga sepatu untuk tata rias dirangkai sebagai perlengkapan pernikahan atau perkawinan.

Keberadaan taman di sekitar rumah dalam masyarakat Banjar merupakan cerminan kultural yang khas bagi masyarakat Banjar. Kebun dan pekarangan rumah yang ditanami dengan tumbuhan bunga sangat berperan penting bagi masyarakat Banjar. Selain tingkat hayatinya yang tinggi, pekarangan atau taman berperan sebagai tempat tumbuh tanaman bunga dan penyimpanan cadangan diversitas genetik bagi kelangsungan tanaman pada masa yang akan datang serta menjadi sumber pendapatan masyarakat Banjar.

Tumbuhan bunga, seperti mawar, melati, kenanga, dan cempaka adalah sumber

ekonomi. Eksistensi kebun dan pekarangan rumah masih dipertahankan karena kebun dan pekarangan memiliki tingkat keanekaragaman hayati yang tinggi. Banyak dari tanaman eksotik mempunyai nilai ekonomi penting sehingga ditanam dalam kebun dan pekarangan rumah. Jadi, budidaya tumbuhan bunga yang dilakukan masyarakat Banjar merupakan peluang usaha yang sangat baik untuk meningkatkan perekonomian.

Tumbuhan bunga mawar, melati, kenanga, dan cempaka merupakan bahan utama dalam setiap ritual adat yang dilakukan masyarakat Banjar. Ritual adat tersebut mencakupi, upacara pernikahan, perkawinan,

kehamilan, kelahiran, dan kematian. Berikut penjelasannya pemanfaatan bunga dalam berbagai ritual adat.

1) Upacara Pernikahan atau Perkawinan

Dalam upacara pernikahan ataupun perkawinan masyarakat Banjar, tumbuhan bunga mawar, melati, kenanga, cempaka, dan sepatu merupakan tumbuhan bunga yang selalu menjadi perlengkapan upacara. Tumbuhan bunga tersebut digunakan untuk tata rias dan harus dirangkai sebagai perlengkapan pernikahan ataupun perkawinan. Biasanya bunga-bunga tersebut dirangkai menjadi satu atau biasa dikenal dengan sebutan *kambang barenteng* (bunga rangkai).

2) Upacara Kehamilan

Bunga mawar, melati, dan kenanga digunakan untuk ritual adat kehamilan. Beberapa ritual rangkaian upacara kehamilan dengan menggunakan bunga meliputi *batapung tawar* dan *mandi-mandi*. Upacara *batapung tawar* dilakukan ketika usia kehamilan tiga bulan yang berdasarkan kepercayaan masyarakat Banjar meyakini bahwa angka ganjil merupakan usia kehamilan yang rentan terhadap gangguan.

Biasanya upacara *batapung tawar* dilakukan pada hari Jumat karena dianggap hari baik untuk melakukan ritual adat. Pada pelaksanaannya keluarga dan para tetangga di sekitar tempat tinggal diundang. Dalam upacara *batapung tawar*, wanita hamil akan *ditapung tawari* dengan minyak *likat baboreh* (minyak yang terbuat dari bahan lilin lebah yang ditanak dengan minyak kelapa dan kayu pengharum). Selain itu, wanita hamil tersebut juga akan dipercikkan air bunga mawar, melati, dan kenanga.

Upacara *mandi-mandi* dilakukan oleh wanita yang baru pertama kali hamil dan usia kandungannya mencapai tujuh bulan. Pada upacara ini dibuat *pagar mayang* (pagar yang sekelilingnya digantungkan mayang-mayang pinang). Biasanya, tiang-tiang mayang tersebut dibuat dari batang tebu yang diikat dengan tombak. Di dalam pagar ditempatkan perapen, air mayang, *keramas asam kamal*

(asam jawa), dan air bunga mawar, melati, dan kenanga yang bercampur dalam satu wadah besar. Lalu, di dalam *pagar mayang* tersebut juga diletakkan sebuah *galas dandang* (tempat air besar) yang berisi air yang telah dibacakan doa-doa.

Wanita hamil yang akan melakukan upacara *mandi-mandi* dibawa menuju *pagar mayang* sambil memegang *nyieur balacuk* (buah kelapa yang mulai tumbuh) dengan dibungkus kain kuning. Ketika turun dari rumah menuju *pagar mayang*, wanita hamil ini berjalan diiringi dengan ucapan salawat Nabi Muhammad saw. Wanita hamil tersebut akan dimandikan dan ia didudukkan di atas *kuantan batiharap* (kuali yang terbuat dari bahan tanah liat dan diletakkan telengkup) dengan beralaskan *bamban bajalin* (anyaman dari tumbuhan bamban). Kemudian, tetua masyarakat secara bergantian menyiram dan memandikan wanita hamil tersebut dengan bunga-bunga (mawar, melati, dan kenanga) yang telah disediakan.

Dadukun baranak (bidan) ditugasi untuk memegang *upung mayang* yang masih terkatup tepat berada di atas kepala. Lalu, *upung mayang* tersebut dipukul dengan telapak tangan sekeras-kerasnya dengan hanya satu kali pukulan. Apabila *upung mayang* langsung pecah, ini berarti pertanda baik bahwa wanita hamil itu tidak akan mengalami gangguan hingga melahirkan. Selanjutnya, kembang mayang yang di dalam *upung* dikeluarkan dan disiramkan dengan air ke kepala wanita hamil sebanyak tiga kali. Siraman pertama tangkai mayang harus mengarah ke atas. Siraman kedua, posisi tangkai mayang berada di bawah. Siraman ketiga, tangkai mayang berada dalam posisi ditelantangkan dan ditelungkupkan. Wanita hamil tujuh bulan juga dimandikan dengan air yang telah dibacakan doa-doa.

Setelah *mandi-mandi* selesai, wanita hamil tersebut akan didandani dan didudukkan di tengah-tengah tamu undangan. Upacara *batapung tawar* dan *mandi-mandi* ini dilakukan untuk keselamatan ibu dan bayi yang akan dilahirkannya, menghilangkan rasa sakit di badan, serta mengusir roh jahat yang memasuki tubuh seseorang.

3) Upacara Kelahiran

Kambang barenteng (bunga rangkai) digunakan dalam upacara kelahiran, misalnya upacara *bapalas bidan* (upacara yang dilakukan untuk menebus anak dari bidan yang telah membantu persalinan) dan upacara *baayun mulud* (upacara yang dilakukan dengan *meayun* anak sebagai bentuk peringatan Maulud Nabi Muhammad saw). Tumbuhan bunga mawar, melati, kenanga, cempaka, dan sepatu dirangkai menjadi satu dan digantungkan pada ayunan anak. Saat upacara *bapalas bidan* dan *baayun mulud*, ayunan anak juga dihiasi dengan urung ketupat dengan berbagai bentuk, buah pisang, kelapa, serta kue-kue khas tradisional Banjar.

4) Upacara Kematian

Upacara kematian dalam masyarakat Banjar juga menggunakan tumbuhan bunga sebagai bagian dalam proses perlengkapan saat upacara penguburan. Setelah mayat dimasukkan ke liang lahat, dibaringkan miring ke kanan, dan wajahnya dihadapkan ke kiblat, lalu secara perlahan-lahan ditimbun dengan tanah. Selanjutnya, di atas kubur yang telah ditimbuni kembali dengan tanah ditancapkan batu nisan dan ditaburilah dengan tumbuhan bunga, misalnya mawar, melati, kenanga, cempaka, alamanda, merak dan bunga sepatu.

4. Simpulan

Bagi masyarakat Banjar, tumbuhan bunga tidak hanya digunakan sebagai pengobatan tradisional secara turun-temurun, tetapi juga tumbuhan bunga juga sebagai lambang atau identitas warisan budaya yang digunakan dalam ritual ataupun dalam upacara adat. Sejatinya, tumbuhan bunga menjadi cerminan kultural bagi masyarakat Banjar. Hal ini ditemukan dalam aktivitas kehidupan masyarakat Banjar sehari-hari ataupun dalam upacara atau ritual adat tertentu.

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan tujuh leksikon etnobotani tumbuhan bunga yang digunakan sebagai pengobatan tradisional dan menjadi cerminan kultural masyarakat Banjar. Tumbuhan bunga

tersebut, meliputi: (1) bunga mawar, (2) bunga melati, (3) bunga kenanga, (4) bunga cempaka, (5) bunga alamanda, (6) bunga merak, dan (7) bunga sepatu. Sementara itu, tumbuhan bunga yang menjadi cerminan kultural masyarakat Banjar dapat dilihat pada ritual atau upacara adat, yaitu: (1) upacara pernikahan atau perkawinan, (2) upacara kehamilan, (3) upacara kelahiran, dan (4) upacara kematian.

Daftar Pustaka

- Aisyah, & dkk. (2018). "Leksikon Nama Penyakit dan Pengobatan Tradisional dalam Bahasa Melayu Dialek Pontianak di Kecamatan Kubu". *Untan*, 7(3), 1--8.
- Budhiono, R. H. (2017). "Leksikon Alat dan Aktivitas Bertanam Padi dalam Bahasa Jawa". *Jurnal Kandai, Volume 13* (235--248).
- Chaer, A. (1995). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2007). *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Foster, M. G., & Barbara, G. (2015). *Antropologi Kesehatan*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Hakim, L. (2014). *Etnobotani dan Manajemen Kebun Pekarangan Rumah: Ketahanan Pangan, Kesehatan, dan Agrowisata*. Malang: Selaras.
- Handayani, A. (2010). "Etnobotani Masyarakat Sekitar Kawasan Cagar Alam Gunung Simpang (Studi Kasus di Desa Balegede, Kecamatan Naringgul, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat)". *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor.
- Hestiyana. (2017). "Leksikon dalam Tuturan Mantra Panawar (Kajian Etnomedisin sebagai Alternatif Pengobatan Tradisional Masyarakat Banjar)". *Prosiding Membaca Nusantara melalui Bahasa, Media, dan Pembelajarannya*, hlm.351--361. Yogyakarta: UNY.
- Hilmy, A. Z. M. (2018). "Etnobotani Tumbuhan Obat untuk Mengobati Penyakit Infeksi oleh Suku Dayak Kenyah di Kecamatan Bahau Hulu

- Kabupaten Malinau Provinsi Kalimantan Utara". *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Humaedi, M. A. (2016). *Etnografi Pengobatan Praktik Budaya Peramuan dan Sugesti Komunitas Adat Tau Taa Vana*. Yogyakarta: Lkis.
- Kridalaksana, H. (2011). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun, M. S. (2013). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Nurkosim. (2009). *Rahasia Habbatussauda Sunah dalam Formulasi Herbal*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Pateda, M. (2009). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wierzbicka, A. (1997). *Understanding Cultures Through Their Key Words: English, Russian, Polish, German, and Japanese*. New York: Oxford University Press.
- Wijana, I. D. P. (2015). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wulandari, A. (2018). "Eksplorasi Pengetahuan Lokal Etnomedisin dan Tumbuhan Obat di Desa Pagar Dalam, Pelita Jaya, Tanjung Raya dan Ulok Manek Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat". *Skripsi*. Universitas Raden Intan Lampung.